

The Song Of Gandang Tambua Komposisi Musik Programa Dalam Ansambel Campuran

The Song Of Gandang Tambua Program Music Compositions In Mixed Ensemble

Azizi Afwan¹⁾*, Rafiloza dan Rosmegawaty Tindaon²⁾,

¹⁾ Prodi Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²⁾ Prodi Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Corresponding Author Email : azizafwan43@gmail.com

Abstrak

The Song Of Gandang Tambua merupakan karya seni bunyi yang terinspirasi dari fenomena kesenian tradisi *Gandang Tasa* di Pariaman Sumatera Barat. Fenomena eksistensi *Gandang Tasa* menjadi ketertarikan utama atas tulisan ini. Penulis merumuskan tiga hal yang menjadi penyebab *Gandang Tasa* masih tetap eksis hingga saat ini: “keberagaman”, “kekompakan”, dan “kecintaan” masyarakat terhadap kesenian *Gandang Tasa* merupakan tiga hal yang menjadi alasan *Gandang Tambua* masih eksis hingga saat ini. Berlatar belakang tiga hal tersebutlah pengkarya terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya musik Programa dengan memakai teknik tradisional musik barat seperti *Retrograde*, *Augmentasi*, *Diminusi*, *imitasi*, *repetisi*, *sequence* dan *Canon*. Metode penciptaan dilakukan dengan beberapa pengelompokan kerja: Metode Pengembangan Konsep (Observasi, Wawancara, Pengumpulan data dan Perumusan Konsep); dan Metode Mewujudkan Konsep (Eksplorasi, Eksperimentasi, dan Aplikasi). Dalam penggambaran ekspresi, karya komposisi musik ini dibuat dalam bentuk tiga bagian, yang masing-masing diberi judul “*Ragam*”, “*Kompak*” dan “*Cinta*” dengan formasi ansambel campuran.

Kata Kunci: *Gandang Tasa*, *Gandang Tambua*, Musik Programa.

Abstract

The Song Of Gandang Tambua is a work of sound art inspired by the phenomenon of the traditional art of *Gandang Tasa* in Pariaman, West Sumatra. The phenomenon of the existence of *Gandang Tasa* is the main interest of this paper. The author formulates three things that are the reasons why *Gandang Tasa* still exists today: “diversity”, “cohesiveness”, and people’s “love” for the art of *Gandang Tasa* are the three reasons why *Gandang Tambua* still exists today. With these three backgrounds, the artist was inspired to create a programa music using traditional western music techniques such as *Retrograde*, *Augmentation*, *Diminution*, *Imitation*, *Repetition*, *Sequence* and *Canon*. The method of creation is carried out by several work groupings: *Concept Development Method* (*Observation*, *Interview*, *Data Collection* and *Concept Formulation*); and *Methods of Realizing the Concept* (*Exploration*, *Experimentation*, and *Application*). In describing expression, this musical composition is made in the form of three parts, each of which is entitled “*Ragam*”, “*Kompak*” and “*Cinta*” with a mixed ensemble formation.

Keywords: *Gandang Tambua*, *Gandang Tasa*, *Program Music*.

PENDAHULUAN

Minangkabau sebagai salah satu bagian dari kebudayaan (alam) Melayu, merupakan wilayah yang kaya dengan tradisi budaya. Tradisi budaya Minangkabau tumbuh dan berkembang sebagai tradisi budaya rakyat, yang berakar pada sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Tradisi budaya ini sekaligus mencerminkan dinamika dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, sesuai dengan falsafah adatnya Alam Terkembang Jadikan Guru, sekali aie besar, sekali tepian berubah. (Noni, 2008: 158)

Salah satu jenis kesenian tradisi yang ada di Minangkabau adalah *Gandang Tambua*¹, yang hidup dan berkembang di wilayah Pariaman. Hampir diseluruh nagari/desa di Pariaman memiliki kesenian *Gandang Tambua*. *Gandang Tambua* merupakan salah satu kesenian tradisi yang paling populer di daerah Kabupaten Pariaman. Hampir seluruh kegiatan perhelatan yang di selenggarakan di Pariaman tidak bisa lepas dari kesenian tradisi *Gandang Tambua* ini.

Selanjutnya Asril (2003: 8), mengatakan bahwa di Kota Pariaman, ada bermacam penamaan atau sebutan kesenian *Gandang Tambua*. Setiap desa memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung pada kebiasaan masyarakat desa pendukungnya, ada yang menyebut dengan *Gandang Tambua*, *Gandang Tasa*, dan *Gandang-gandang*. Walaupun banyak sebutan yang berbeda-beda, namun yang di maksudkan tetaplah merujuk terhadap suatu yang sama.

Kesenian tradisi Gandang Tambua pada umumnya biasa dimainkan

berkelompok, enam orang pemain gendang dan ditambah satu orang pemain *Tasa*², ada juga kelompok yang terdiri dari delapan atau 10 *Gandang Tambua* namun tetap memakai satu *Tasa*. *Gandang Tambua* dimainkan dengan cara dipukul dengan bantuan alat pemukul berupa kayu yang menyerupai stik. Setiap kelompok memiliki beberapa repertoar yang biasa dimainkan, di antaranya yaitu: *Alihan Anam*, *Alihan duo baleh*, *kareta mandaki*, *siontong tabang*, *balam tigo gayo*, *matam manjompak*, *kudo manyipak* dan masih banyak lagi jenis repertoar lainnya.

Gandang Tambua merupakan jenis alat musik yang berbunyi keras serta enerjik, dan cenderung dimainkan dalam tempo yang cepat, sehingga pertunjukan *gandang tambua* di selenggarakan di tempat yang terbuka. Tempo dari *Gandang Tambua* yang cenderung cepat dan berbunyi keras membuat para pendengar maupun pemain *Gandang Tambua* merasa bersemangat saat mendengar/memainkannya.

Kesenian tradisi *Gandang Tambua* pada masyarakat di selenggarakan secara rutin setiap sekali seminggu oleh komunitas-komunitas *Gandang Tambua* yang ada di Pariaman dalam rangka upaya pelestarian kesenian tradisi.

Penyelenggaraan rutin tersebut dinamakan "*sapa-sapa tambua*"³ oleh penggiat seni maupun masyarakat setempat. Acara *sapa-sapa Tambua* di selenggarakan setiap hari sabtu malam di tempat yang berubah-ubah tergantung kepada kesepakatan dari masing-masing komunitas *Gandang Tambua* yang ada di daerah Pariaman. *Gandang Tambua* tidak hanya dimainkan oleh kalangan tertentu

¹ Alat musik tradisional yang semua alatnya terdiri dari alat perkusi ritmis

³ Salah satu acara kesenian *Gandang Tambua* yang diselenggarakan setiap minggu

² Sejenis alat musik ritmis yang biasa dimainkan bersamaan dengan *Gandang Tambua* yang berfungsi sebagai pemandu dari *Gandang Tambua*

saja, namun juga dimainkan oleh semua kalangan, baik itu laki-laki atau perempuan, anak-anak maupun dewasa, bahkan kakek-kakek lanjut usiapun ikut serta dalam kesenian tradisi *Gandang Tambua*. (Bayu, Wawancara tanggal 27 Februari 2021)

Kesenian tradisi *Gandang Tambua* juga dapat ditemui pada acara adat seperti *baralek* (upacara pesta pernikahan), *batagak rajo* (pengangkatan penghulu), *anak karayia* (turun mandi), pengiring tari *Galombang* untuk penyambut tamu. Acara keagamaan *Gandang Tambua* juga berperan untuk memeriahkan upacara seperti *maulid nabi* (peringatan kelahiran nabi Muhammad S.A.W.), sunat rasul, khatam Qur'an dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak jenis repertoar dari *Gandang Tambua*, salah satu repertoar yang paling populer dimainkan adalah repertoar yang berjudul *Alihan Anam*, karena dianggap yang paling sederhana. Durasinya cenderung pendek dan mudah dihafal oleh pemain. Di pertunjukan pada acara *sapa-sapa Tambua*, perhelatan pernikahan dan bahkan pada acara perlombaan *Gandang Tambua* sekalipun tetap repertoar *Alihan Anam* lah yang paling sering dimainkan (Bayu, Wawancara, 27 Februari 2021).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa *Gandang Tambua* memiliki 3 prinsip yang membuat kesenian tradisi tersebut tetap eksis hingga saat ini dan sekaligus menjadi ketertarikan bagi pengkarya untuk dijadikan ide ekstra musikal. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud:

1. Keberagaman
2. Kekompakan
3. Kecintaan

Pengkarya terinspirasi untuk menjadikan fenomena tersebut menjadi sebuah komposisi instrumental yang merujuk kepada jenis musik program. "Lawan dari musik mutlak adalah musik program, yaitu musik instrumental yang dengan sengaja digubah komponis untuk

menyampaikan ide-ide eksta-musikal." (Hugh M. Miller, 2017: 180-181).

Perkataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Mark Bond Evan bahwasanya Musik program adalah jenis musik yang ide penggarapannya berangkat dari ide-ide non-musikal (ekstra-musikal) atau ide tersebut diwakilkan oleh musik instrumental. Dalam musik program, pengulangan tema, variasi, perubahan dan modulasi motif ditentukan dengan instrumen musik yang mendekati dengan suasana yang diinginkan. Dengan maksud lain, ide non-musikal tersebut digarap melalui rancangan yang diartikulasikan kemudian dipresepsi oleh telinga (Mark Bonds Evan, 2014: 210).

Komposisi ini dapat menjadi stimulus untuk pendengar agar bisa merasakan "cinta", "keberagaman" dan "kekompakan" yang ada pada masyarakat sekitaran kesenian *Gandang Tambua* dengan jenis musik program. Penggarapan difokuskan kepada program *appellative ideational*, karena program *appellative ideational* pada hakikatnya lebih kepada mengekspresikan karakter yang tersirat dan makna filosofis dari sesuatu.

Latar belakang dari fenomena yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah penciptaan karya, yaitu bagaimana menginterpretasikan dan mentransformasikan "keberagaman", "kekompakan" dan "kecintaan" ke dalam garapan musik program sekaligus menginterpretasikan dan mentransformasikan "keberagaman", "kekompakan" dan "kecintaan" kedalam garapan musik program.

METODE PENCIPTAAN

Perancangan karya secara kasar dapat diartikan sebagai gambaran imajinatif pengkarya terhadap bentuk/model karya yang akan di ciptakannya. Sebagaimana di dalam buku Epistemologi Penciptaan Seni karya Bambang Sunarto (2013: 153) mengatakan sebagai berikut.

Konsep, pesan dan makna yang bersumber dari tiga hal: (1) Menginterpretasikan bentuk suasana "keberagaman" yang terlihat pada masyarakat sekitaran kesenian *Gandang Tambua*. (2) Menggambarkan bentuk "kekompakan" masyarakat tradisi *Gandang Tambua* terhadap kesenian tradisinya. (3) Menciptakan ide-ide musikal yang bisa mewakili rasa cinta / "kecintaan" masyarakat tradisi *Gandang Tambua* terhadap kesenian tradisi yang mereka miliki.

Pada dasarnya musik program memiliki bentuk dan struktur cerita yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Narative*, yaitu bentuk Musik Program yang disusun berdasarkan rangkaian kejadian secara berurutan.
2. *Descriptive*, yaitu bentuk Musik Program untuk menggambarkan keadaan suatu bentuk, ruang, dan waktu.
3. *Appelative*, yaitu bentuk Musik Program yang terdiri dari karakter yang tersirat.
4. *Ideational*, yaitu bentuk Musik Program yang mengekspresikan suatu filosofi dan psikologi. Harjono (2017: 7)

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat diartikan komposisi musik yang akan di hadirkan masuk kedalam golongan musik program *Appelative Ideational* yang merupakan cerminan dari karakter (masyarakat) yang tersirat dan hasil ekspresi dari makna filosofis dan psikologi. Maka dari pada itu karya ini difokuskan menjadi tiga bagian guna memperjelas sekaligus mempermudah pengkarya dalam proses penggarapan alur musik yang akan digarap ini.

Adapun musik tiga bagian yang dimaksud pengkarya yaitu pada bagian pertama (keberagaman), menggambarkan bentuk keberagaman yang terlihat pada masyarakat kesenian *Gandang Tambua*. Penggarapan musik ini akan lebih

difokuskan kepada bentuk musik yang didominasi oleh tema dan variasi. Menurut pengkarya dirasa cocok jika bentuk tema dan variasi ini untuk mewakili "keberagaman" yang dimaksud, karena didalam tema variasi terkandung satu tema dan selebihnya merupakan pengembangan dari tema pokok tersebut, sehingga pengembangan tersebut terkesan berbeda tetapi tetap memiliki rasa yang sama. Sama halnya dengan yang terjadi pada penggiat *Gandang Tambua* yang juga bervariasi tetapi tetap memiliki semangat yang sama terhadap kesenian *Gandang Tambua*. Adapun tema-tema yang akan dikembangkan oleh pengkarya yaitu berangkat dari 4 metafora:

1. Anak-anak – Riang – Primary Chord
Pada sub ini pengkarya meng-analogikan sifat dasar anak-anak yang cenderung riang yang memakai *Primary Chord* sebagai teori dasarnya.
2. Remaja – Labil – tidak pasti – *Whole-tone Scale – Ad Libitum*
Pada sub ini pengkarya meng-analogikan sifat dasar dari remaja yang cenderung labil dan penuh keraguan, yang di analogikan dengan memakai *Whole-tone Scale* dengan tempo *Ad Libitum* agar cenderung terdengar tidak memiliki kepastian.
3. Dewasa – kompleks - Semua jenis Chord dasar
Pada sub ini meng-analogikan sifat dasar dari orang dewasa yang melambangkan segala organisme dan pikiran yang telah matang, sehingga pengkarya berupaya menggambarkan hal tersebut dengan cara memakai semua jenis *Chord* dasar seperti Major, Minor, Augmented dan Diminished agar bisa menggambarkan sesuatu yang kompleks.
4. Orang Tua (lanjut usia) – Lambat – Tempo – Dinamik
Pada sub ini meng-analogikan orang tua yang cenderung bergerak dan berpikir lambat dengan cara

mendominasi tempo *Adagio* dan dinamik *Piano/Pianissimo*.

Keempat metafora ini akan mengimitasi pola ritem dari salah satu repertoar *Gandang Tambua* yang berjudul *Alihan Anam (Alihan 1,2,3)* guna memberi nyawa/ rasa *Gandang Tambua* pada komposisi "*The Song Of Gandang Tambua*" ini. Bentuk pola ritem dari *Gandang Tambua* yang di imitasi dan akan dikembangkan pada bagian pertama ini adalah sebagai berikut:



Pada bagian kedua (kokompakan), menggambarkan karakter dari masyarakat sekitaran kesenian *Gandang Tambua* yang sangat kompak terhadap kesenian yang mereka miliki, terlihat pada setiap komunitas *Gandang Tambua* yang berada di pariaman sering menyelenggarakan acara *Sapa-Sapa Tambua* di setiap hari sabtu malam secara bergantian di sekitaran rumah warga. Kekompakan tersebut juga dapat dilihat dari bentuk permainan tradisi *Gandang Tambua* yang cenderung serempak dan saling mengisi. Teknik yang di pakai dalam proses penggarapan adalah teknik *unisono* guna memberi kesan kompak pada komposisi. Teknik *unisono* di kolaborasikan dengan pola ritem repertoar *Alihan Anam (Alihan 1 dan 2)*.

Pada bagian ketiga (kecintaan), menggambarkan suatu rasa yang dianggap pengkarya sebagai rasa kecintaan masyarakat terhadap kesenian tradisi yang mereka miliki, karena pengkarya melihat dengan sangat lamanya tradisi kesenian *Gandang Tambua* yang masih eksis sampai

sekarang di sekitaran daerah Pariaman merupakan suatu gambaran terhadap kecintaan masyarakat tersebut terhadap kesenian daerahnya sendiri. Pada bagian ini pengkarya memadukan 4 macam teknik yang biasa dipakai komposer-komposer pada zaman romantik pada masanya. Adapun teknik-teknik yang dimaksud yaitu:

1. *Chromatic harmony*
2. Pergerakan *Chord* dinamis
3. Dinamik/ekspresi yang Kontras
4. *Modulation*

Keempat teknik ini akan di padukan dengan pola ritem repertoar *Alihan Anam (Alihan 2)* dan akan di kembangkan sedemikian rupa. Adapun bentuk pola ritem yang akan di imitasi tersebut adalah:



Gambar 3
Alihan Anam kedua

Karya ini menggunakan pendekatan Appelatif dan Ideational. Pendekatan ini subjeknya lebih dari satu orang. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna-makna yang ingin di sampaikan perihal fenomena yang terjadi terhadap masyarakat sekitaran kesenian *Gandang Tambua* Pariaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam

Menggambarkan bentuk keberagaman yang terlihat pada masyarakat kesenian *Gandang Tambua*. Penggarapan musik ini lebih difokuskan dalam bentuk musik yang didominasi oleh tema dan variasi. Dirasa cocok jika bentuk tema dan variasi ini untuk mewakili "keberagaman" yang dimaksud, karena didalam tema variasi terkandung satu tema dan selebihnya merupakan variasi dari tema pokok tersebut, sehingga pengembangan tersebut terkesan berbeda tetapi tetap memiliki rasa yang sama. Bagian ini memiliki 4

macam sub bagian, yang dimana pada setiap sub bagian merupakan penganalogian dari anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Adapun tema-tema yang akan di kembangkan oleh pengkarya yaitu berangkat dari 4 metafora:

a. Anak-anak – *Primary Chord*

Pada sub bagian ini pengkarya menciptakan satu bentuk tema melodi yang mengimitasi pola ritme dari *Gandang Tambua Repertoar Alihan Anam* yang pertama. Adapun bentuk tema melodi yang di ciptakan pada bagian ini:

Mulai dari birama 1 sampai dengan birama 52 merupakan bentuk pengenalan tema yang di buat saling bergantian oleh instrumen brass. Dari tema melodi diatas lah yang kemudian di variasikan menjadi banyak bentuk menggunakan teknik pengembangan retrograde dan Canon. Bagian ini bermain di tempo adagio (100 bps), tangga nada Eb Mayor dengan ketukan 4/4. Pada bagian ini hanya memakai 3 macam Chord saja, guna memberikan kesan sederhana dan riang. Pada birama 69 sampai dengan birama 72 terjadi penambahan nilai not dan ekspresi pada brass section dari tema sebelumnya (Augmentasi). Adapun bentuk penambahan nilai not tersebut adalah:



Selanjutnya mulai dari birama 89 sampai dengan birama 96 terjadi pengembangan tema dengan memakai teknik retrograde pitch and rhythms yang dimana tema awal tersebut di buat terbalik

baik itu nada maupun ritme. Adapun bentuk pengembangan tersebut yaitu:



Lalu pada birama 97 sampai 104 merupakan hasil sequence repetisi dari birama 69 sampai dengan 72. Adapun bentuk pengembangan tersebut yaitu:



b. Remaja – Whole-tone Scale – Ad Libitum (Birama 115-118)

Pada sub ini pengkarya berupaya meng-analogikan sifat dasar dari remaja yang cenderung labil dan penuh keraguan, sehingga hal ini dapat di analogikan dengan memakai Whole-tone Scale dengan tempo Ad Libitum agar cenderung terdengar tidak memiliki kepastian. Pada bagian ini nada-nada Whole-tone Scale dimainkan secara acak namun tetap terikat dengan pola ritme Gandang Tambua Alihan Anam bagian kedua. Adapun pola ritme dan nada Whole-tone Scale yang telah di imitasi menjadi sebuah tema adalah:



Bagian ini bermain di skala C Mayor danketukan 4/4 dengan tempo Ad Libitum. Disini notasi hanya berperan sebagai rumus saja, namun didalam praktek nya pemain musik hanya mencoba memahami apa maksud yang telah di terangkan pengkarya pada saat proses latihan. Sebelumnya komposer telah bersepakat

dengan pemain musik bahwasanya pemain akan masuk secara berurutan dengan urutan instrumen piano, bass elektrik, gitar, brass devisi 1, brass devisi 2, conga dan terakhir drum set. Disini para pemain musik secara bertahap memainkan nada-nada Whole-Tone secara bergantian dengan ikatan pola ritem Gandang Tambua Alihan Anam yang kedua.

c. Dewasa – kompleks - Semua jenis Chord dasar (Birama 119-189)

Pada sub ini pengkarya berupaya meng-analogikan sifat dasar dari orang dewasa yang melambangkan segala organisme dan pikiran yang telah matang, sehingga pengkarya berupaya menggambarkan hal tersebut dengan memakai semua jenis Chord dasar seperti Major, Minor, Augmented dan Diminished agar bisa menggambarkan sesuatu yang matang sehingga kemudian akan di gabungkan dengan pola ritem Gandang Tambua Alihan Anam pertama yang telah di olah menjadi sebuah tema. Adapun progresi Chord dasar yang di gabungkan dengan tema melodi dari pola ritem Alihan Anam tersebut adalah:

Bagian ini bermain mulai dari birama 119 sampai dengan birama 126 di tangga nada Eb Mayor ketukan 4/4 dengan instrumen piano dan gitar, kemudian pada birama 127 sampai birama 130 merupakan transisi yang hanya di mainkan oleh drum saja. Pada birama selanjutnya (Birama 131 – 139) merupakan pengembangan tema antecedent consequent yang dimana pengkarya berupaya membuat kalimat tanya jawab terhadap tema sebelumnya. Adapun antecedent consequent yang di maksud dapat di lihat pada notasi dibawah ini:

Selanjutnya mulai dari birama 143 sampai birama 150 terjadi pergantian ketukan dari 4/4 menjadi 7/8, yang dimana akan mengubah bentuk tema sebelumnya menjadi lebih panjang (Augmentasi). Adapun bentuk Augmentasi tema akibat pergantian ketukan tersebut dapat dilihat pada notasi dibawah ini:

Kemudian pada birama 151 sampai dengan birama 156 kembali terjadi lagi perubahan nilai ketukan dari 7/8 menjadi 3/4 yang dimana secara tidak langsung mengubah tema menjadi semakin pendek (Diminusi). Adapun hasil diminusi tema tersebut dapat di lihat pada notasi dibawah ini:

Setelah itu pada birama 158 sampai dengan birama 181 kembali bermain di ketukan 7/8 namun tidak disertai dengan tema sebelumnya, tetapi tetap di sertai oleh pola ritem dari Gandang Tambua Alihan Anam pertama yang telah di olah karena perubahan ketukan menjadi 7/8. Pada bagian ini Alto Saxophone bermain secara improvisasi yang selalu di iringi oleh pola Gandang Tambua Alihan Anam pertama. Kemudian pada birama 182 sampai dengan birama 189 terjadi perubahan ketukan kembali seperti ketukan awal yaitu 4/4 yang di ulang sebanyak satu kali (repetisi). Pada bagian ini hanya berperan sebagai transisi untuk masuk kepada bagian selanjutnya. Adapun bentuk notasi transisi ini yaitu:



d. Orang Tua (lanjut usia) – Tempo dan Dinamik lambat (Birama 190-219)

Pada sub ini pengkarya berupaya meng-analogikan orang tua yang cenderung bergerak lambat dan berpikir lambat (pikun) dengan cara mendominasi tempo Adagio (55 bps) dan dinamik Piano/Pianissimo. Bagian ini bermain di tanda mula Eb Mayor dan Ab Mayor dengan ketukan 3/4 dan 4/4. Disini pengkarya berusaha menciptakan tempo dan dinamik sepelan mungkin, tanpa menghilangkan pola ritem Gandang Tambua yang telah di imitasi sebelumnya.

Adapun bentuk musik pada bagian ini merupakan hasil pengembangan dari bagian-bagian sebelumnya. Pada birama 190 sampai dengan birama 196 merupakan repetisi dari birama 151 sampai dengan birama 157 yang bermain di sukut 3/4. Namun, yang menjadi pembeda adalah tempo yang sebelumnya memakai tempo moderato (110 bps) berubah menjadi adagio (55 bps). Kemudian pada birama 197 sampai birama 212 terjadi perubahan orkestrasi instrumen menjadi lebih lebar dan di per manis dengan perubahan tanda mula (modulasi) pada birama 205 yang bermain pada tanda mula Ab Mayor. Pada bagian ini pengkarya berupaya memberi nuansa orkestra dengan cara merubah sound pada keyboard menjadi suara string section. Adapun bentuk notasinya dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



2. Kompak

Menggambarkan bentuk kekompakan yang terlihat pada masyarakat kesenian Gandang Tambua. Penggarapan musik ini lebih difokuskan kepada bentuk musik yang didominasi oleh unisono. Dirasa cocok jika unisono untuk mewakili “kekompakan” yang dimaksud, karena unisono berarti

pemain yang bermain satu atau lebih secara bersamaan.

Pada birama 1 sampai dengan birama 11 pengkarya berupaya mengembangkan pola ritem Gandang Tambua Alihan Anam yang ke-empat dengan cara mengganti sukut menjadi 5/4, adapun bentuk pola Gandang Tambua tersebut beserta hasil pengembangannya adalah:



Bagian ini bermain di tangga nada D Mayor dengan ketukan 2/4, 4/4 dan 5/4. pola yang telah di kembangkan diatas di mainkan secara unisono oleh Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Trumpet, Horn, Trombone, Baritone, Bass Elektrik, Piano, Gitar dan Drum Set. Pada birama tersebut terjadi repetisi guna mempertegas ritem. Bagian ini memakai beberapa macam Chord, adapun macam Chord tersebut DMaj7, BbMaj7, GMaj7, Am7 dan Bm7. Setelah intro dari birama 1 sampai 11 langsung di sambut dengan tema baru yang juga di ciptakan berdasarkan pola ritem Gandang Tambua Alihan Anam yang ke empat. Adapun bentuk pola ritem Gandang Tambua Alihan ke empat yang telah di jadikan tema baru tersebut adalah:



Pada birama 14 sampai dengan birama 21 muncul tema baru yang dimainkan secara unisono oleh tenor saxophone dan bass elektrik, selanjutnya pada birama 22 sampai birama 29 di sambut oleh Alto Saxophone dengan pola yang sama guna mempertegas kemunculan tema baru tersebut, lalu terjadi pengembangan tema yang dimana tema tersebut pola ritem nya di buat terbalik namun tetap memakai urutan nada yang sama (Retrograde Rhythms), pengembangan ini di mainkan secara

unisono oleh Brass Section, gitar elektrik dan bass elektrik (Birama 30-36). Adapun bentuk notasi pengembangan tersebut dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



yang dimana melodinya merupakan hasil pengembangan dari tema minor harmoni sebelumnya. Adapun bentuk melodi yang dimainkan serempak tersebut dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



Kemudian pada birama 38 sampai birama 41 pengkarya berupaya memunculkan pola ritem Gandang Tambua Alihan pertama yang dimainkan oleh instrumen Gandang Tambua dan Tasa yang di repetisi sebanyak satu kali. Di luar pola ritim pokok dari Gandang Tambua Alihan Anam yang pertama dan ke-empat, pengkarya juga menciptakan tema pendukung dari tangga nada minor harmonis guna sedikit memberi kesan tradisi Pariaman. Adapun bentuk tema pendukung tersebut yaitu:



Notasi diatas dimainkan mulai dari birama 42 sampai dengan birama 76 dengan serempak secara berkala, adapun urutannya Alto Saxophone dan Tenor Saxophone, Trumpet, Trombone, Baritone Saxophone, France Horn dan Gitar, Piano. Kemudian instrumen lainnya menjadi pengiring untuk unison tersebut. Pada bagian ini akan selalu diiringi oleh instrument Gandang Tambua dan Tasa yang memainkan pola dari Alihan Anam yang pertama. Adapun bentuk pola ritem tersebut yaitu:



Pola ritem diatas dimainkan mulai dari birama 38 sampai dengan birama 81. Untuk menghindari monoton karena pola ritem dan melodi yang selalu di ulang, pengkarya berupaya memberi beberapa aksentuasi di tempat-tempat tertentu yang di mulai dari birama 63 sampai dengan birama 76. Setelah itu pada birama 79 sampai dengan birama 81 merupakan permainan serempak

3. Cinta

Menggambarkan bentuk kecintaan yang terlihat pada masyarakat kesenian Gandang Tambua. Penggarapan musik ini lebih difokuskan kepada pemakaian 4 macam teknik yang biasa dipakai komposer-komposer pada zaman romantik, seperti Chromatic Harmony, pergerakan Chord yang dinamis, Dinamik/ekspresi yang kontras dan Modulasi. Bagian ini sengaja hanya di mainkan oleh satu instrumen piano saja, agar pendengar lebih mudah untuk fokus meresapi musik yang di mainkan, karena pada bagian ini pengkarya berharap para pendengar bisa merasakan perasaan cinta sebagaimana masyarakat Pariaman cinta akan kesenian tradisi Gandang Tambua yang mereka miliki.

Pada birama 1 sampai dengan birama 8 merupakan intro yang di imitasi dari pola ritem Gandang Tambua Alihan Anam kedua. Adapun bentuknya dapat dilihat pada notasi di bawah ini:



Kemudian pada birama 9 sampai dengan birama 16 pengkarya berupaya mengisi nada di wilayah trible clef dengan pola yang sama dengan birama 1 sampai dengan birama 8. Adapun bentuk pengembangan tersebut dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



Selanjutnya pada birama 17 sampai birama 20 merupakan sedikit transisi untuk masuk kepada tema sebenarnya. Adapun bentuk transisinya yaitu:



Kemudian pada birama 21 sampai dengan birama 28 merupakan awal dari masuknya tema awal, yang dimana tema tersebut merupakan imitasi dari pola Gandang Tambua kedua. Adapun tema yang dibuat dari imitasi pola Gandang Tambua Alihan kedua tersebut adalah:



Tema diatas bermain pada tangga nada A mayor dengan sukut 4/4 dan tempo adagio (55 bps). Adapun chord-chord pembentuk tema tersebut yaitu Asus2, A/C#, B/D#, Esus4, E, Bsus4/F# E/G#, Asus4, dan A mayor. Disini pengkarya dengan sengaja berupaya menciptakan progres chord yang dinamis agar terkesan mirip dengan kebiasaan komposer pada era musik romantic. Kemudian pada birama 29 sampai dengan birama 34 merupakan hasil diminusi dari tema sebelumnya. Adapun bentuk diminusi yang dimaksud dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



Notasi diatas masih bermain pada harmoni yang sama, namun hanya terjadi diminusi pada melodinya saja. Kemudian pada birama 43 sampai dengan birama 46 merupakan kemunculan tema baru yang di imitasi dari pola ritem Gandang Tambua Alihan Anam kedua. Adapun bentuk kemunculan tema baru tersebut dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



Selanjutnya pada birama 47 sampai dengan birama 61 masih memainkan tema dan harmoni yang sama namun mengalami perubahan range. Adapun bentuk perubahan range tersebut dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



Kemudian pada birama 62 sampai dengan birama 65 terjadi pengembangan tema yang dimana pengkarya berupaya memutar urutan nada pada tema sebelumnya (rotate pitches). Adapun bentuk hasil dari teknik pengembangan rotate pitches tersebut dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



Kemudian pada birama 66 sampai dengan birama 71 merupakan imitasi ritem Gandang Tambua Alihan Anam kedua yang di olah menjadi sebuah chord yang hanya bermain di wilayah bass. Adapun bentuknya dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



Selanjutnya pada birama 69 sampai dengan birama 77 merupakan hal yang sama dengan 9 birama sebelumnya, hanya yang menjadi pembeda adalah pergantian posisi range nada yang dimana nada-nada yang bermain pada bass clef naik posisi menjadi trible clef dan begitu juga sebaliknya, nada-nada yang sebelumnya

bermain di trible clef sekarang berubah bermain di range bass clef.

Kemudian pada birama 77 sampai dengan birama 80 merupakan pengembangan yang di dasari oleh tema sebelumnya yang di olah menggunakan teknik diminusi terhadap nilai not. Adapun bentuk pengaplikasian teknik diminusi yang di maksud dapat di lihat pada notasi dibawah ini:



Kemudian pada birama 81 sampai dengan birama 88 terjadi perubahan progresi chord yang mana disini pengkarya berupaya mengaplikasikan progresi chromatic harmony guna menimbulkan kesan romantic. Adapun chord-chord pembentuk pada bagian ini yaitu F#m7, E#dim7, E, dan D#dim7. Untuk notasi pada bagian ini dapat di lihat pada notasi berikut:



Empat birama pertama pada notasi diatas bermain di dinamik pianosimo dan empat birama kemudiannya bermain di dinamik fortesimo sehingga akan terdengar perbedaan dinamika yang kontras. Selanjutnya pada birama 89 sampai dengan birama 98 merupakan transisi untuk lanjut pada bagian modulasi (pergantian tanda mula), adapun pada transisi ini pengkarya kembali berupaya memunculkan bentuk dinamik yang kontras, mulai dari pianosissimo hingga yang paling keras fortesissimo.

Selanjutnya pada birama 99 sampai dengan birama 125 kembali memainkan tema awal yang dimana sudah mengalami beberapa perubahan, baik itu dari segi tanda mula yang awalnya bermain di tangga nada A mayor berubah menjadi D mayor,

pola ritem tema dan pengiring yang sudah di olah memakai teknik augmentasi dan diminusi serta perubahan dinamik dan range nada yang kontras. Adapun beberapa bentuk perubahan tersebut dapat dilihat pada notasi dibawah ini:



SIMPULAN

The Song Of Gandang Tambua merupakan komposisi musik program dengan formasi ansambel campuran yang berangkat dari fenomena masyarakat Pariaman terhadap eksistensi kesenian tradisi Gandang Tambua hingga saat ini. Komposisi musik ini terdiri dari tiga bagian yang dimana pada bagian pertama (ragam), merupakan hasil interpretasi dari keberagaman yang dimana pengkarya berupaya memakai teknik penggarapan tema dan variasi. Bagian ini terdiri dari empat sub bagian, yang dimana masing-masing sub bagian merupakan hasil interpretasi dan transformasi dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua (lansia). Pada bagian kedua (kompak), merupakan hasil interpretasi dan tranformasi dari kekompakan masyarakat Pariaman terhadap kesenian tradisi Gandang Tambua dengan cara mendominasi teknik permainan unisono dalam penggarapannya. Pada bagian ketiga (cinta), merupakan hasil interpretasi dan transformasi dari rasa kecintaan masyarakat Gandang Tambua terhadap kesenian yang tradisi yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, 2003. Musik Nusantara Gandang Tambua. Padang Panjang: STSI Padang Panjang.
- Darmajanti, Irma. 2006. Psikologi Seni. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Djohan. 2016. Psikologi Musik. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Evan, Mark Bonds, 2014. Absolute Music: The History of an Idea. Britania Raya : Oxford University Press.
- Harjono. 2017. Nuansa Hati. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kamien, Roger, 2008. Musik: An Appreciation. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Mack, Dieter. 1995. Sejarah Musik Jilid 3. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Miller, Hugh M. 2017. Apresiasi Musik (terjemahan Triyono Bramantio). Yogyakarta: Thafa Media.
- Nurkancana, Wayan. 1986. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Prier, Karl-Edmund. 1993. Sejarah Musik Jilid 2. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riyanto, Yatim. 2010. "Metodologi Penelitian Pendidikan". Surabaya: SIC.
- Smith, Jacquelinie. 1985, Komposisi Tari. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Sukmawati, Noni. 2008. "Forum Ilmu Sosial (Bagurau Saluang dan Dendang dalam perspektif perubahan budaya Minangkabau)". Padang: Universitas Andalas Padang.
- Sunarto, Bambang, 2013. Epistemologi Penciptaan. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.